

The Resilience of The Indigenous Community of Kampung Kuta In Conserving Forest With Local Wisdom

Iman Hilman, Ely Satiyasih Rosali

Siliwangi University
imanhilman@unsil.ac.id

Article History

accepted 02/10/2022

approved 21/10/2022

published 25/11/2022

Abstract

Indigenous peoples have the knowledge to conserve forests based on local wisdom. Local knowledge of indigenous peoples is obtained from the experience of the ancestors which is used as a guide for interacting with the environment. This research aims to identify the local wisdom of Kampung Kuta in forest conservation as a form of resilience among indigenous peoples with qualitative methods and uses data collection techniques using observations, interviews, and literature studies. The results show indicate that forms of local wisdom in forest conservation are based on beliefs or traditions of ancestral customs that position the forest as a sacred place. The way and form of respect for the forest is the enactment of rules and prohibitions when entering the forest. The ancestral tradition of protecting the forest has proven that the village never lacks water during the dry season or is flooded during the rainy season, even though it is located in a valley. This form of local wisdom in forest conservation has rationality and the potential to be used as a source and teaching material for geography

Keywords: *The Resilience, Conserving Forest, Local Wisdom*

Abstrak

Masyarakat adat memiliki banyak kekayaan pengetahuan untuk melestarikan hutan berlandaskan pada kearifan lokal. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat adat diperoleh dari pengalaman para leluhur yang dijadikan pedoman untuk berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal Kampung Kuta dalam pelestarian hutan sebagai bentuk ketangguhan masyarakat adat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pelestarian hutan bersumber pada kepercayaan atau tradisi adat istiadat leluhur yang memosisikan hutan sebagai tempat keramat. Cara dan bentuk penghormatan terhadap hutan adalah diberlakukannya aturan dan larangan ketika memasuki hutan. Tradisi leluhur dalam menjaga hutan terbukti membuat kampung tidak pernah kekurangan air selama musim kemarau atau banjir pada musim hujan, padahal lokasinya berada di lembah. Bentuk kearifan lokal dalam pelestarian hutan ini memiliki rasionalitas dan berpotensi untuk dijadikan sumber dan bahan ajar geografi

Kata kunci: *Ketangguhan Masyarakat, Melestarikan Hutan, Kearifan Lokal*

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series
<https://jurnal.unsil.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam budaya dari berbagai suku bangsa yang berbeda satu sama lain. Budaya Indonesia yang beragam merupakan aset intelektual dan budaya. Keberadaannya dapat menjadi potensi sekaligus tantangan untuk dipertahankan sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang berbeda yang berasal dari interaksi antara manusia dan lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan yang berbeda. Keanekaragaman kearifan lokal dihasilkan dari dimensi spasial dan temporal budaya. Kebudayaan bersifat dinamis, berkembang, terutama ketika pelaku kebudayaan itu dikembangkan potensinya dan digalakkan dinamikanya melalui proses pendidikan (Tilaar, 2000).

Dalam mengelola dan memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya, banyak masyarakat lokal di Indonesia yang memiliki pedoman nilai-nilai budayanya. Berkaitan dengan konsep ini, Forde (Juhadi, 2007) melihat bahwa hubungan antara aktivitas manusia dan lingkungan alam pada hakekatnya dijumpai oleh model budaya manusia.

Nilai-nilai pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan hidup tersebut memiliki karakteristik : sangat selektif, santun, menghargai kerukunan dan berorientasi pada masa depan. Sama halnya dengan ketangguhan masyarakat Kampung Kuta sebagai komunitas yang berhasil melestarikan hutan dengan kearifan lokal.

Ketaatan dan kepatuhan mereka telah diturunkan dari generasi ke generasi untuk menjaga kelestarian hutan. Atas dedikasi dan kegigihannya dalam melestarikan kearifan lokal ini, warga Kampung Kuta berhasil mendapatkan Penghargaan Kalpataru 2002 kategori "Penyelamat Lingkungan" karena berhasil mempertahankan hutan keramat "Leuweung gedon". Menurut Chiras (1992), masyarakat yang mampu menjaga dan melestarikan lingkungan (*a sustainable society*) memiliki ciri-ciri sebagai berikut: sangat alami (*very nature*), berfikir dan bertindak menyeluruh (*holistic*), selalu mengantisipasi kemungkinan yang ditimbulkan (*anticipatory*), dan semua keputusannya selalu menekankan kepada biosfer keseluruhan dan selalu mengantisipasi semua akibat yang ditimbulkan menembus ruang dan waktu (Daryanto, 2013).

Masyarakat adat memiliki banyak kekayaan pengetahuan untuk melestarikan hutan berlandaskan pada kearifan lokal. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat adat diperoleh dari pengalaman para leluhur yang dijadikan pedoman untuk berinteraksi dengan lingkungan. Perubahan perilaku dan sikap dilakukan oleh berbagai pihak atau elemen masyarakat, yang tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lingkungan dan isu-isu lingkungan melalui penyelenggaraan pendidikan lingkungan yang tepat guna. Tujuan dari pendidikan lingkungan ini adalah untuk mendorong setiap individu dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam melestarikan dan melindungi lingkungan.

Masyarakat adat Kuta sebagai masyarakat adat di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat tetap menjalankan tradisinya di bawah pengawasan juru kunci dan tokoh adatnya. Masyarakat mentaati hukum sebagai semacam kepercayaan terhadap adat istiadatnya sendiri berupa pantangan-pantangan yang harus dipenuhi dan diyakini. Kepercayaan terhadap tabu dan kekuatan gaib masih tampak dalam kehidupan seluruh masyarakat. Kearifan lokal Kampung Kuta ini berfungsi sebagai pranata sosial yang mampu mengarahkan perilaku manusia dalam berinteraksi dengan alam dan sesamanya.

Budaya kearifan lokal masyarakat adat Kampung Kuta yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu, diadaptasi dengan baik dalam pelestarian hutan di Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Kearifan lokal berperan sangat strategis dalam meningkatkan literasi lingkungan dan pelestarian hutan.

Kearifan lokal yang ada saat ini menghadapi tantangan yang mengancam kelestariannya, sehingga mulai terdegradasi seiring dengan perkembangan teknologi, yang meliputi proses adopsi inovasi dan penyebaran adopsi teknologi. Hal lain yang menghadirkan berbagai tantangan terhadap kearifan lokal adalah jumlah penduduk, serta kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, perlu dilakukan pelestarian kearifan lokal yang berlaku di masyarakat dan berkaitan erat dengan warisan dan kelestarian hutan. Pemahaman kearifan lokal menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan aset penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan penyelamatan hutan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kearifan lokal Kampung Kuta dalam konservasi hutan sebagai bentuk ketangguhan adat.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Data dianalisis dan dilakukan uji keabsahan menggunakan teknik triangulasi pada teknik pengumpulan data dan pada sumber data yang diperoleh. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan mengobservasi informan masyarakat dan ketua adat Kampung Kuta serta analisis dokumen dengan mengumpulkan dan menyusun data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kearifan Lokal dalam Melindungi Hutan

Sebagian besar kondisi lingkungan di Kampung Kuta disebut kawasan hutan keramat atau “Leuweung Gede”. Menurut masyarakat Kuta, hutan ini merupakan kawasan hutan lindung (hutan adat atau hutan keramat) yang disakralkan masyarakat Kampung Kuta dan leluhur, dengan luas ± 40 hektar terletak di sebelah selatan Kampung Kuta. Hutan ini masih merupakan hutan alam utuh yang terjamin keasliannya.

Leuweung Gede merupakan hutan keramat yang di percaya menjadi tempat penyimpanan harta kekayaan Prabu Ajar Sukaresi. Hutan keramat menjadi rumah bagi ratusan pohon tropis seperti kitamiang, ribuan pakis dan hutan lebat lainnya seperti rotan yang tumbuh selama ratusan tahun. Kondisi *Leuweung Gede* benar-benar sangat terjaga dengan baik.

Bagi masyarakat Kampung Kuta, hutan dan segala isinya bukan hanya aset dari segi ekonomi, melainkan bagian dari sistem kehidupan yang memiliki nilai sakral dan kepercayaan yang mendukungnya. Oleh karena itu, pemanfaatan hutan oleh warga Kampung Kuta tidak didasari oleh keinginan untuk dieksploitasi, melainkan kepedulian mereka untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian sumber daya hutan.

Hutan di Kampung Kuta sudah ada sejak zaman dahulu, bahkan sejak nenek moyang mereka datang ke Kampung Kuta. Hutan tersebut merupakan milik bersama masyarakat Kuta secara turun temurun, yang diakui oleh masyarakat lain di kawasan tersebut. Hutan tersebut dilestarikan karena berperan sebagai daerah penyangga desa aliran sungai Cijolang. Pengelolaan hutan dilakukan oleh masyarakat Kuta dengan menghormati tradisi adat istiadat leluhurnya sehingga keutuhan dan kelestarian hutan tetap terjaga.

Hutan Kampung Kuta merupakan hutan lindung karena aktivitasnya. Hutan Kampung Kuta merupakan hutan negara yang statusnya diakui milik masyarakat adat, dengan menerapkan aturan yang biasa dalam pengelolaan hutan, dimana hutan tidak boleh digunakan untuk semua sumber daya, baik tanaman maupun hewan.

Cara dan bentuk masyarakat Kuta menghormati hutan adalah dengan memberlakukan larangan (pamali) kepada semua masyarakat lokal maupun asing.

Pemerintah kota tidak diperbolehkan mengambil kayu, dahan, tumbuhan dan hewan dari hutan, meskipun pohonnya tumbang atau hewannya mati, hal ini dilakukan karena pemahaman bahwa pohon yang telah tumbang dibiarkan agar menyatu dengan tanah dan menjadi pupuk organik bagi tanaman yang masih hidup.

Hutan memiliki mitos dan legenda yang berbeda untuk berbagai kelompok di Indonesia, tergantung pada tingkat perkembangan sistem nilai sosial dan budaya mereka. Dulu, sebagian besar kelompok masyarakat menganggap hutan sebagai kawasan yang menakutkan karena terdiri dari hutan belantara yang lebat dan merupakan rumah bagi berbagai macam satwa liar.

Hutan keramat Kampung Kuta memiliki nilai religi sehingga banyak peziarah pergi ke sana. Untuk masuk ke dalam hutan, pengunjung harus ditemani atau dipandu oleh Juru Kunci Kampung Kuta. Ziarah ini biasanya dilakukan untuk berbagai tujuan antara lain: Permohonan keselamatan, keberkahan, keharmonisan rumah tangga, ketentraman hubungan, kesuksesan dalam pekerjaan, terhindar dari bahaya, sembuh dari penyakit, kedamaian hidup dll. Dilarang (tabu) bagi masyarakat untuk berziarah dengan itikad buruk. Kegiatan ini hanya dapat dilakukan pada hari Senin dan Jumat antara pukul 08:00 sampai dengan 16:00 WIB.

Masyarakat atau pengunjung yang berziarah ke Hutan Keramat harus mengikuti aturan, yaitu: Dilarang memakai perhiasan dan alas kaki (sepatu/sandal), tidak memakai pakaian serba hitam dan seragam pemerintah (safari), tidak diperbolehkan meludah dan buang air (kecil/besar). Peziarah juga tidak diperbolehkan mengambil atau mengganggu tanaman dan hewan di hutan keramat.

Satwa yang ada dalam ekosistem tidak boleh terganggu. Ketika ini terjadi, keseimbangan ekosistem hutan akan menjadi buruk. Akhirnya, hewan akan mencari sumber makanan lain. Hal ini dapat menyebabkan hewan liar seperti babi hutan, harimau dan lainnya mencari makan di luar hutan. Kemudian akan menyebabkan hilangnya rantai kehidupan yang mempengaruhi seluruh sistem kehidupan.

Larangan meludah, buang air kecil, atau buang air besar merupakan cerminan kehidupan suci yang diwariskan nenek moyang Kampung Kuta. Larangan meludah dan buang air besar di hutan berfungsi untuk melindungi alam dari pencemaran dan bau busuk serta untuk mencegah terjadinya penyakit yang disebabkan oleh kotoran dan sampah, seperti diare, gatal-gatal dan penyakit kulit.

Aturan dan larangan memasuki hutan keramat merupakan bentuk keharmonisan hidup antara manusia dan alam, yang diterapkan oleh nenek moyang suku Kuta. Hal ini menunjukkan bahwa nenek moyang Kampung Kuta sangat menghargai keberadaan tumbuhan dan hewan di hutan.

Masyarakat Kampung Kuta tidak pernah mengganggu atau merusak hutan keramat sehingga kelestarian dan keutuhan hutan terjaga dengan baik. Kebutuhan hidup seperti kayu bakar yang dibutuhkan untuk memasak sehari-hari berasal dari kebunnya. Kebutuhan pangan sehari-hari dipenuhi dari hasil kebun dan ternak masyarakat. Selain itu, pohon dan dahan kering dikumpulkan setiap hari dan disimpan di ruang tamu atau di bawah rumah..

Untuk menjaga kebersihan hutan keramat, diadakan gotong royong untuk membersihkan hutan pada hari Jumat Kliwon setiap bulan. Gotong royong dilakukan dengan membersihkan jalan menuju hutan rawa. Pembersihan dilakukan dengan membersihkan daun dan dahan yang berguguran. Alat yang digunakan

adalah sapu, tongkat dan tangan. Dilarang menggunakan alat besi seperti parang, parang atau kapak untuk membuka hutan keramat.

Budaya gotong royong membuka hutan telah membantu menjaga kebersihan hutan, memfasilitasi ziarah ke hutan. Untuk menjaga keutuhan dan melestarikan hutan sesuai adat, juru kunci dan beberapa warga desa melakukan ronda setiap bulan di sekitar hutan keramat. Patroli ini dilakukan untuk menjaga hutan dari pihak-pihak yang akan merusak hutan atau mencuri kayu (menebang pohon). Jika hutan rusak karena diambil kayunya, maka akan menyebabkan penurunan populasi tumbuhan. Hewan hutan, seperti monyet, ular, harimau, dan kelelawar, akan kehabisan makanan dan masuk ke pemukiman manusia untuk mencari ternak atau tanaman (buah-buahan) yang mereka butuhkan. Hal ini akan mengganggu keseimbangan alam dan hutan tidak lagi berfungsi melindungi masyarakat.

Pemantauan dan pengawasan pelaksanaan hukum adat juga dipastikan oleh seluruh Kuta. Masyarakat akan memberitahukan kepada juru kunci atau pengurus adat jika ada orang yang melanggar adat, kemudian akan diberikan peringatan dan teguran oleh juru kunci atau pengurus adat. Jika pelanggaran dianggap penting, maka akan dilakukan upacara yang dipimpin oleh Juru kunci di dalam hutan adat untuk meminta maaf kepada leluhur/karuhun mereka.

2. Menjaga dan Memelihara Lingkungan Hutan

Memastikan kondisi lingkungan yang baik dengan cara menjaga lingkungan sangat penting dilakukan oleh masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh (1983) yang menyatakan bahwa “pengelolaan lingkungan merupakan upaya sadar untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan agar kebutuhan dasar manusia dapat terpenuhi dengan baik”.

Kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Kuta dalam menjaga dan memelihara kondisi lingkungan hutan dilakukan dengan menjaga kebersihan. Di antaranya, warga membersihkan jalan satapak (jalan kecil) yang terletak di tengah hutan keramat setiap minggu dari pintu masuk ke kawah Pamarekan. Hal ini mencerminkan nilai persatuan dan gotong royong yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Kuta. Apalagi masyarakat Kuta selalu memiliki rasa tanggung jawab, terutama untuk upaya pelestarian hutan, sehingga rela mengorbankan waktu dan tenaga untuk kegiatan tersebut.

Sesuai aturan umum yang berlaku, alat yang digunakan untuk membuka jalan hutan hanya sebatas penggunaan sapu dan tombak yang terbuat dari kayu atau bambu. Masyarakat tidak diperbolehkan menggunakan alat besi seperti beliung, arit, parang, dll. karena takut merusak kondisi hutan. Hal ini membuat jalur hutan keramat terlihat selalu bersih dan alami. Mereka menyadari bahwa kejahatan terjadi karena niat dan kebetulan, sehingga kesempatan sekecil apa pun harus dihindari karena hal tersebut dapat mendorong terjadinya kebiasaan.

Budaya gotong royong membuka hutan ini telah membantu menjaga kebersihan hutan dan memfasilitasi ziarah ke hutan. Selain membuka hutan, untuk menjaga keutuhan dan melestarikan hutan sesuai adat, setiap bulan Juru Kunci dan beberapa warga desa melakukan patroli di sekitar hutan keramat. Patroli ini dilakukan untuk menjaga hutan dari pihak-pihak yang akan merusak hutan atau mencuri kayu (menebang pohon).

Kearifan lokal ada di antara masyarakat adat yang memiliki peran dalam menjaga kelangsungan hutan. Karena bukan hanya kesadaran tetapi juga keyakinan moral dan spiritual bahwa jika manusia hidup bersama dengan lingkungan alam maka akan ada keharmonisan dan saling menguntungkan untuk hidup berdampingan.

Kondisi ini berpadu dengan yang dikemukakan oleh Bintarto (1982) dengan pandangan bahwa manusia, baik sebagai individu maupun kelompok, hidup di alam dan lingkungannya. Dari hubungan yang erat dan timbal balik inilah manusia beradaptasi, bahkan mempertahankan keabadiannya.

3. Mengawasi dan Melestarikan Lingkungan Hutan

Salah satu peran kearifan lokal dalam konservasi hutan adalah untuk menjaga dan melestarikan hutan. Kegiatan yang dilakukan antara lain ketika tamu memasuki hutan keramat harus mendapat petunjuk dari juru kunci agar tetap aman di hutan dan kembali dengan selamat.

Juru Kunci Hutan keramat bertugas untuk menyampaikan keinginan tamu kepada penguasa alam, kecuali keinginan untuk memperkaya diri dan harapan yang tidak sesuai dengan norma social masyarakat yang berlaku. Sebelum ngarekeskeun maksud tamu, kuncen selalu menyebut “Ka Ambu, Ka Rama, Ka Bima Raksa Kali Jaga nu linggih di Kuta Jero”. Nama tersebut selalu diucapkan saat kegiatan ritual dengan tujuan meminta izin dengan ucapan Ka Ambu sebagai simbol kepada Ibu, Ka Rama sebagai simbol kepada Bapak, Ka Raksa sebagai simbol permohonan untuk menjaga diri kita sendiri, Ka Bima Kalijaga sebagai simbol permohonan kepada sesuatu yang paling gagah.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara masyarakat Kuta dengan nenek moyangnya sebagai penjaga lingkungan hutan. Masyarakat Kampung Kuta mempercayai adanya makhluk gaib yang mereka anggap sebagai nenek moyang dan perpanjangan tangan penguasa alam yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang dipercaya berada di wilayah Kampung Kuta dan tetap menjaga keamanan, kebahagiaan dan keharmonisan masyarakat Kampung Kuta.

Kuncen atau juru kunci merupakan kepala suku Kampung Kuta yang tugasnya mengelola hutan dan berperan dalam melakukan ritual di tempat suci Leuweung Gede. kekuasaan besar dalam pengelolaan Hutan Kampung Kuta dipegang oleh juru kunci. Otoritas Kuncen atas hutan keramat tidak ada yang bisa membantah. Hutan keramat atau yang biasa dikenal dengan Leuweung Gede dianggap oleh masyarakat Kuta sebagai tempat suci, tempat pemujaan agar dapat berkomunikasi dengan roh leluhur yang menguasai hutan keramat.

4. Memanfaatkan Sumberdaya Alam

Pemanfaatan sumber daya alam diwujudkan dengan berbagai kegiatan ekonomi pada beberapa pekerjaan masyarakat yang sebagian besar terkonsentrasi pada sektor pertanian. Selain karena kondisi alam yang mendukung, juga karena aturan adat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Banyak kegiatan budaya yang diadaptasi dari kearifan lokal, termasuk bercocok tanam padi. Setelah dipanen dan dijemur, beras dimasukkan ke dalam leuit sebagai tempat penyimpanan beras secara tradisional. Leuit digunakan oleh masyarakat Kuta untuk memelihara makanan bagi keluarga adat. Leuit pada umumnya diletakkan di dekat alat penumbuk padi atau saung lisung. Masyarakat Kuta saat ini mulai menggunakan penggilingan padi akibatnya leuit sudah tidak terlihat lagi, apalagi saung lisung.

Seperti budidaya padi, proses produksi gula merah juga memiliki pembagian kerja yang jelas. Laki-laki yang bertanggung jawab untuk mengumpulkan air aren (nira) disebut nyadap. Sedangkan pengolahan hasil sadapan dari mulai dari lahang hingga menjadi gula dilakukan oleh kaum perempuan. Dalam aktivitas ini dilakukan pembagian tugas dan tanggung jawab. Masyarakat yang memanfaatkan hutan berdasarkan warisan turun-temurun dari nenek moyang,

antara lain dilakukan dengan berpedoman pada berbagai aturan adat yang melarang untuk dimanfaatkan secara berlebihan atau eksploitatif.

5. Menerapkan Tabu dalam Pelestarian Lingkungan

Masyarakat Kuta masih menjalankan syariat islam dalam kehidupan sehari-harinya, namun juga memegang teguh adat sebagai warisan nenek moyang (karuhun). Bagi mereka, hukum yang berasal dari hukum adat atau agama tidak ada artinya. Agama dan tradisi telah menjadi pedoman hidup masyarakat yang saling melengkapi. Perpaduan adat dengan ajaran Islam menyebabkan banyak tabu yang terus tumbuh subur di masyarakat Kuta.

Dalam masyarakat Kuta terdapat berbagai macam tabu berhubungan dengan usaha pelestarian hutan, adalah sebagai berikut:

- a. Tabu mengganggu hewan dan membawa apa pun dari hutan. Masyarakat adat percaya bahwa jika seseorang mengganggu flora dan fauna, atau mengeluarkan sesuatu dari hutan, bahkan ranting, itu akan menyebabkan bencana.
- b. Tabu meludah, buang air kecil, buang air besar di tempat-tempat suci. Tabu ini lahir dari pemikiran bahwa hutan keramat adalah tempat keramat yang harus disakralkan. Leuweung Gede dianggap oleh masyarakat adat sebagai tempat suci yang ada hubungannya dengan penyebaran agama Islam dari Cirebon, sehingga mereka menganggap dan menganggap daerah pegunungan sebagai tempat suci atau “masjid suci”.
- c. Tabu membawa peralatan dari besi seperti golok dan sabit. Leluhur akan marah apabila tidak ditaati. Bencana yang dialami masyarakat sebagai bentuk kemarahan para leluhur.
- d. Tabu membuang sampah yang mengandung api. Larangan ini berawal dari kebiasaan Ki Bumi yang selalu mematikan rokok saat bersiap memasuki hutan keramat. Makna dari tabu ini untuk mencegah kebakaran dan pencemaran sampah di wilayah hutan.
- e. Tabu memakamkan mayat apalagi bangkai di kampung Kuta. Hal itu dilakukan untuk mengenang leluhur Kampung Kuta bernama Ki Bumi yang dimakamkan di luar desa Kuta, yakni di desa Cibodas dan Margamulya.
- f. Tabu membuat rumah dari bahan tembok, atap tidak boleh dari genting, tetapi harus menggunakan kiray atau ijuk. Genting dari tanah seharusnya ada di bawah atau menjadi tempat berpijak manusia. Menggunakan genting sebagai atap rumah sama dengan nyuhun tanah.
- g. Tabu membuat sumur terutama sumur bor. Masyarakat percaya bahwa menggali lebih dalam dari lutut orang dewasa akan merusak berbagai peninggalan leluhur yang dikaitkan dengan masyarakat adat. Tabu ini mengandung kearifan lingkungan masyarakat terhadap keadaan tanah desa yang labil. Selain itu, pengeboran sumur akan mengganggu pasokan air tanah, apalagi jika dilakukan oleh seluruh warga.

SIMPULAN

Nilai kearifan lokal di Kampung Kuta memiliki beberapa karakter, sangat selektif, santun, mengutamakan keharmonisan, berorientasi pada masa depan. Bentuk kearifan lokal itu terintegrasi dalam pengetahuan, keyakinan, pengertian atau wawasan, adat dan etika. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pelestarian hutan bersumber pada kepercayaan atau tradisi adat istiadat leluhur yang memposisikan hutan sebagai tempat keramat. Cara dan bentuk penghormatan terhadap hutan adalah diberlakukannya aturan dan larangan ketika memasuki hutan. Tradisi leluhur dalam

menjaga hutan terbukti membuat kampung tidak pernah kekurangan air selama musim kemarau atau banjir pada musim hujan, padahal lokasinya berada di lembah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintarto, R., dan S. Hadisumarmo.(1982). Metode Analisa Geografi. Jakarta. LP3S.
- Daryanto dan Agung Suprihatin. (2013). Pengantar Pendidikan Lingkungan Hidup. Yogyakarta : Gava Media.
- Juhadi. (2007). Pola-Pola Pemanfaatan Lahan Dan Degradasi Lingkungan Pada Kawasan Perbukitan. Jurnal Geografi. Volume 4, Nomor 1 :11-24.
- Soemarwoto, O. (1983). Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan. Jakarta: Djambatan.
- Tilaar, H.A.R. (2000). Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional. Bandung : Remaja Rosda Karya.